

PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA: STUDI KEPUSTAKAAN

M.Jibril Laborahima¹, Hinggil Permana², Agus Susilo Saefullah³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,

Universitas Singaperbangsa Karawang

laborahimamuhammad@gmail.com, hinggil.permana@fai.unsika.ac.id,

agus.susilo@fai.unsika.ac.id

ABSTRACT

This study examines how the school environment influences students' learning motivation through a structured library review. Fifteen verified references published between 1998 and 2024 were selected from peer-reviewed journals and an OECD report. The literature was classified into physical, social, academic, safety-discipline, and institutional dimensions and analyzed descriptively. The findings indicate that a positive school environment is consistently associated with stronger interest, persistence, participation, belonging, and academic engagement. Comfortable learning spaces reduce distraction; supportive teacher-student and peer relationships strengthen psychological safety and relatedness; clear expectations, fair discipline, informative feedback, and autonomy-supportive instruction reinforce competence and the perceived value of learning tasks. These dimensions operate interactively rather than independently. Therefore, schools should evaluate facilities, relationships, instructional practices, safety, and student voice as one integrated motivational system. Because much of the evidence is correlational, the term influence should be interpreted as a theoretically supported relationship rather than a single causal estimate.

Keywords: school environment, school climate, learning motivation, student engagement, library research

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa melalui studi kepustakaan terstruktur. Lima belas referensi terverifikasi yang terbit pada 1998-2024 dipilih dari jurnal ilmiah dan laporan OECD. Literatur dikelompokkan ke dalam dimensi fisik, sosial, akademik, keamanan-disiplin, dan institusional, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah positif secara konsisten berkaitan dengan minat, ketekunan, partisipasi, rasa memiliki, dan keterlibatan akademik. Ruang belajar yang nyaman mengurangi gangguan; hubungan guru-siswa dan antarsiswa yang suportif memperkuat keamanan psikologis serta keterhubungan; sedangkan harapan yang jelas, disiplin yang adil, umpan balik informatif, dan pembelajaran yang mendukung otonomi memperkuat kompetensi serta nilai tugas. Kelima dimensi tersebut bekerja secara interaktif. Sekolah perlu mengevaluasi fasilitas, relasi, praktik pembelajaran, keamanan, dan suara siswa sebagai satu sistem motivasional yang terpadu. Karena sebagian besar bukti bersifat korelasional,

istilah pengaruh ditafsirkan sebagai hubungan yang didukung teori dan hasil penelitian, bukan sebagai satu estimasi kausal.

Kata Kunci: lingkungan sekolah, iklim sekolah, motivasi belajar, keterlibatan siswa, studi kepustakaan

A. Pendahuluan

Pendidikan berlangsung di dalam konteks fisik dan sosial yang membentuk cara siswa memaknai kegiatan belajar. Ruang kelas, fasilitas, aturan, hubungan dengan guru dan teman sebaya, serta budaya akademik menentukan apakah siswa merasa aman, dihargai, mampu, dan memiliki alasan untuk terlibat. Cohen, McCabe, Michelli, dan Pickeral (2009) menjelaskan iklim sekolah sebagai kualitas kehidupan sekolah yang tercermin dalam norma, nilai, hubungan interpersonal, praktik belajar-mengajar, dan struktur organisasi. Dengan demikian, lingkungan sekolah bukan sekadar keadaan bangunan, tetapi pengalaman kolektif warga sekolah.

Motivasi belajar mengarahkan, menggerakkan, dan mempertahankan perilaku belajar. Ryan dan Deci (2000) menunjukkan bahwa kualitas motivasi berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Teori harapan-nilai

menambahkan bahwa ketekunan dipengaruhi oleh keyakinan siswa untuk berhasil dan nilai yang diberikan pada tugas (Eccles & Wigfield, 2002). Dalam perkembangan teorinya, harapan dan nilai dipahami sebagai hasil interaksi dengan konteks sosial, budaya, dan situasional (Eccles & Wigfield, 2020). Karena itu, lingkungan sekolah berperan langsung dalam pembentukan keyakinan, tujuan, dan kemauan siswa untuk berusaha.

Kajian iklim sekolah umumnya memuat dimensi keamanan, hubungan, pengajaran dan pembelajaran, serta lingkungan institusional (Thapa et al., 2013; Wang & Degol, 2016). Laporan PISA juga menggunakan dukungan guru, iklim disiplin, kerja sama, rasa memiliki, dan perundungan untuk membaca pengalaman siswa di sekolah (OECD, 2019). Berbagai dimensi tersebut sering diteliti secara terpisah, sehingga diperlukan sintesis yang menjelaskan mekanisme

pengaruhnya terhadap motivasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis dimensi lingkungan sekolah yang relevan, mekanisme motivasional yang terlibat, dan implikasi praktis bagi pengelolaan sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan studi kepustakaan deskriptif-kualitatif. Penelusuran terarah dilakukan melalui Google Scholar, Crossref, basis data penerbit, dan laman resmi OECD menggunakan kata kunci school environment, school climate, classroom climate, learning motivation, student engagement, teacher support, school belonging, dan classroom design. Sumber dipilih berdasarkan kesesuaian topik, kredibilitas penerbit, kelengkapan identitas bibliografis, serta kejelasan temuan atau kontribusi teoretis.

Sebanyak 15 referensi inti terbitan 1998-2024 dianalisis. Sumber meliputi artikel teori motivasi, tinjauan iklim sekolah, studi empiris, penelitian multilevel, meta-analisis, dan laporan internasional. Literatur dikodekan ke dalam dimensi fisik, sosial, akademik, keamanan-disiplin, dan institusional. Temuan kemudian dibandingkan

menggunakan teori determinasi diri, teori harapan-nilai, serta konsep keterlibatan siswa. Karena penelitian ini tidak melakukan eksperimen, kesimpulan diarahkan pada pola hubungan dan mekanisme yang konsisten, bukan pada ukuran efek kausal tunggal.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Dimensi Lingkungan

Sekolah

Dimensi fisik mencakup pencahayaan, ventilasi, kebisingan, kebersihan, kepadatan, fleksibilitas ruang, perabot, dan sarana pembelajaran. Barrett, Davies, Zhang, dan Barrett (2015) menemukan bahwa karakteristik desain ruang kelas berkaitan dengan kemajuan belajar siswa sekolah dasar. Kondisi fisik tidak secara otomatis menciptakan motivasi, tetapi dapat mengurangi kelelahan dan gangguan serta memungkinkan aktivitas yang lebih variatif. Uline dan Tschannen-Moran (2008) juga menunjukkan keterkaitan antara kualitas fasilitas, iklim sekolah, dan capaian siswa. Fasilitas yang terawat memberi pesan simbolik bahwa siswa dan pembelajaran dihargai.

Dimensi sosial meliputi dukungan guru, hubungan antarsiswa, penghormatan, keadilan, dan keamanan emosional. Wentzel (1998) menunjukkan bahwa dukungan guru, teman, dan orang tua berkaitan dengan bentuk minat dan tujuan motivasional yang berbeda. Siswa lebih berani bertanya, mencoba, dan menghadapi kesulitan ketika merasa diterima. Hubungan yang merendahkan atau perundungan menghasilkan kewaspadaan dan penarikan diri, sehingga energi yang seharusnya digunakan untuk belajar terserap oleh upaya melindungi diri.

Dimensi akademik mencakup kejelasan tujuan, tingkat tantangan, relevansi tugas, umpan balik, kesempatan memilih, dan budaya penguasaan. Urdan dan Schoenfelder (2006) menekankan bahwa struktur tujuan kelas, hubungan sosial, dan keyakinan kompetensi bersama-sama memengaruhi motivasi. Lingkungan yang menilai kemajuan dan strategi membuat kesalahan dipahami sebagai bagian dari proses belajar. Sebaliknya, perbandingan sosial yang berlebihan dapat meningkatkan ketakutan gagal dan kecenderungan menghindari tugas.

Dimensi keamanan-disiplin dan institusional mencakup aturan yang adil, pencegahan perundungan, kepemimpinan, komunikasi, partisipasi siswa, serta konsistensi kebijakan. Zullig, Koopman, Patton, dan Ubbes (2010) menunjukkan bahwa iklim sekolah dapat diukur melalui hubungan siswa-guru, keterhubungan sekolah, dukungan akademik, ketertiban, disiplin, dan kondisi lingkungan. Motivasi lebih mudah berkembang ketika pesan sekolah konsisten: siswa aman, aturan dapat diprediksi, pembelajaran menjadi prioritas, dan suara siswa diperhitungkan.

2. Mekanisme Pengaruh terhadap Motivasi

Pertama, lingkungan sekolah memengaruhi pemenuhan kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Pilihan yang terarah, tujuan yang jelas, umpan balik informatif, serta hubungan yang hangat membantu siswa menginternalisasi tujuan belajar. Motivasi kemudian tidak hanya bergantung pada hadiah atau hukuman, tetapi berkembang menjadi kemauan yang lebih mandiri (Ryan & Deci, 2000). Kedua, lingkungan

membentuk harapan keberhasilan dan nilai tugas. Pengalaman kemajuan meningkatkan keyakinan mampu, sedangkan tugas yang relevan dengan kehidupan dan tujuan siswa meningkatkan nilai yang dirasakan (Eccles & Wigfield, 2002, 2020).

Ketiga, pengaruh lingkungan berlangsung melalui keterlibatan. Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004) membedakan keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif. Lingkungan positif meningkatkan kehadiran, partisipasi, perasaan nyaman, dan penggunaan strategi belajar. Keterlibatan menyediakan lebih banyak kesempatan berhasil sehingga membentuk siklus penguatan motivasi. Keempat, rasa memiliki dan identifikasi dengan

sekolah membuat tujuan akademik lebih mudah diterima sebagai bagian dari identitas siswa. Maxwell et al. (2017) menunjukkan bahwa identifikasi sekolah menjadi salah satu mekanisme yang menghubungkan persepsi iklim dengan capaian akademik.

Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa tidak ada satu unsur lingkungan yang bekerja sendiri. Ruang nyaman tanpa relasi suportif hanya memberi manfaat terbatas; hubungan hangat tanpa kejelasan akademik juga tidak cukup. Lingkungan positif bekerja sebagai konfigurasi: kondisi fisik mengurangi hambatan, hubungan memberikan keamanan psikologis, pembelajaran menumbuhkan kompetensi, dan organisasi menyediakan konsistensi.

Tabel 1 Sintesis Literatur tentang Lingkungan Sekolah dan Motivasi/Keterlibatan Siswa

No.	Sumber	Fokus dan Temuan Utama
1	Wentzel (1998)	Dukungan guru, teman, dan orang tua berkaitan dengan minat serta tujuan motivasional siswa.
2	Ryan & Deci (2000)	Otonomi, kompetensi, dan keterhubungan menjelaskan kualitas internalisasi serta ketekunan belajar.
3	Fredricks et al. (2004)	Keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif bersifat responsif terhadap konteks sekolah.

No.	Sumber	Fokus dan Temuan Utama
4	Urdan & Schoenfelder (2006)	Struktur tujuan, relasi sosial, dan keyakinan kompetensi merupakan jalur pembentuk motivasi.
5	Uline & Tschannen-Moran (2008)	Kualitas fasilitas berkaitan dengan iklim sekolah dan hasil siswa.
6	Thapa et al. (2013)	Iklim sekolah mencakup keamanan, hubungan, pembelajaran, institusi, dan perbaikan sekolah.
7	Barrett et al. (2015)	Desain ruang kelas dapat mengurangi hambatan dan mendukung kemajuan belajar.
8	Wang & Degol (2016)	Iklim sekolah bersifat multidimensional dan berhubungan dengan penyesuaian serta capaian siswa.
9	Maxwell et al. (2017)	Identifikasi psikologis dengan sekolah menjadi salah satu mekanisme penghubung iklim dan capaian.
10	Erdem & Kaya (2024)	Meta-analisis mengonfirmasi hubungan signifikan iklim kelas/sekolah dengan capaian akademik.

3. Pola Temuan dan Batas Interpretasi

Sintesis literatur menunjukkan pola yang konsisten bahwa lingkungan positif berkaitan dengan motivasi, keterlibatan, rasa memiliki, dan capaian. Meta-analisis Erdem dan Kaya (2024) mengonfirmasi hubungan signifikan antara iklim kelas maupun iklim sekolah dengan capaian akademik. Walaupun capaian tidak identik dengan motivasi, motivasi dan

keterlibatan merupakan proses penting yang memungkinkan siswa menggunakan kesempatan belajar. Temuan juga menunjukkan bahwa domain sosial dan akademik biasanya lebih dekat dengan motivasi, sedangkan fasilitas bekerja melalui kenyamanan, pesan penghargaan, dan dukungannya terhadap interaksi pembelajaran.

Sebagian besar penelitian bersifat korelasional dan menggunakan

persepsi siswa, sehingga hubungan dapat timbal balik. Siswa yang termotivasi mungkin menilai lingkungan lebih positif, dan lingkungan positif juga meningkatkan motivasi. Pengaruh dapat berbeda menurut usia, budaya, latar sosial ekonomi, mata pelajaran, dan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu menggabungkan survei persepsi, observasi, data fasilitas, dan diskusi dengan siswa; satu skor iklim tidak cukup untuk menjelaskan seluruh masalah motivasi.

4. Model Integratif Lingkungan-Motivasi

Berdasarkan sintesis, hubungan lingkungan sekolah dan motivasi dapat dipahami sebagai rangkaian konteks, proses psikologis, keterlibatan, dan hasil. Kondisi fisik, relasi sosial, praktik pembelajaran, keamanan, serta kebijakan sekolah membentuk persepsi siswa tentang apakah sekolah aman, adil, bermakna, dan memungkinkan keberhasilan. Persepsi tersebut memengaruhi kebutuhan otonomi, kompetensi, keterhubungan, harapan berhasil, dan nilai tugas. Ketika proses psikologis ini positif, siswa lebih

mungkin menunjukkan keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif.

Model tersebut juga menjelaskan mengapa intervensi tunggal sering menghasilkan perubahan terbatas. Penambahan fasilitas tidak akan optimal bila penggunaan ruang tidak mendukung partisipasi; program motivasi tidak akan bertahan bila umpan balik tetap memperlakukan; dan disiplin ketat tidak akan meningkatkan keterlibatan bila siswa memandang aturan tidak adil. Perbaikan perlu menghubungkan fasilitas, kompetensi guru, hubungan sosial, dan tata kelola sehingga seluruh unsur menyampaikan pesan yang konsisten tentang nilai belajar dan martabat siswa.

Evaluasi keberhasilan sebaiknya tidak hanya menggunakan nilai ujian. Indikator awal dapat berupa kehadiran, keterlambatan, partisipasi, penyelesaian tugas, keberanian bertanya, rasa memiliki, persepsi dukungan guru, dan kejadian perundungan. Perubahan indikator tersebut membantu sekolah mengetahui apakah perbaikan lingkungan telah menyentuh proses motivasional sebelum dampaknya terlihat pada capaian akademik.

D. Implikasi Praktis

Sekolah perlu melakukan audit lingkungan secara multidimensional yang mencakup fasilitas, keamanan, hubungan, dukungan akademik, disiplin, dan rasa memiliki. Prioritas fisik diarahkan pada hambatan nyata seperti ventilasi, pencahayaan, kebisingan, kebersihan, aksesibilitas, dan fleksibilitas ruang. Perbaikan sederhana melalui penataan perabot, pemeliharaan rutin, serta pelibatan siswa dapat meningkatkan keteraturan dan kepemilikan terhadap ruang belajar.

Guru perlu menerapkan pembelajaran yang mendukung otonomi dan kompetensi: memberikan pilihan terstruktur, menjelaskan alasan tugas, menetapkan kriteria yang jelas, memberi umpan balik pada strategi, dan menghindari perbandingan yang mempermalukan. Harapan akademik tetap tinggi, tetapi disertai dukungan bertahap. Kebijakan disiplin harus konsisten, proporsional, dan dapat dijelaskan, sedangkan mekanisme pelaporan perundungan harus aman dan responsif.

Perbaikan hendaknya dirancang sebagai intervensi terpadu berdasarkan data. Rendahnya partisipasi, misalnya, mungkin lebih terkait dengan rasa takut salah daripada kurangnya hadiah. Solusinya perlu menggabungkan bahasa umpan balik, struktur diskusi, aturan interaksi, dukungan teman sebaya, dan partisipasi siswa. Peningkatan motivasi dengan demikian menjadi tanggung jawab sistem sekolah, bukan tuntutan agar siswa semata-mata mengubah sikap.

D. Kesimpulan

Lingkungan sekolah berperan dalam membentuk motivasi belajar melalui interaksi kondisi fisik, sosial, akademik, keamanan-disiplin, dan institusional. Ruang yang nyaman mengurangi hambatan; relasi suportif memperkuat keterhubungan dan keamanan psikologis; pembelajaran yang jelas dan relevan meningkatkan kompetensi serta nilai tugas; sedangkan kebijakan konsisten membangun kepercayaan. Pengaruh tersebut tercermin pada minat, ketekunan, partisipasi, rasa memiliki, dan keterlibatan akademik. Karena sebagian besar bukti bersifat korelasional, kesimpulan tidak

dipahami sebagai satu hubungan sebab-akibat yang sederhana. Sekolah disarankan menggabungkan data objektif dan persepsi siswa serta melakukan perbaikan lintas-dimensi secara berkelanjutan. Penelitian lanjutan dapat menggunakan desain longitudinal atau eksperimen lapangan untuk menguji perubahan lingkungan tertentu pada berbagai jenjang dan konteks budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrett, P., Davies, F., Zhang, Y., & Barrett, L. (2015). The impact of classroom design on pupils' learning: Final results of a holistic, multi-level analysis. *Building and Environment*, 89, 118-133. doi:10.1016/j.buildenv.2015.02.013
- Cohen, J., McCabe, E. M., Michelli, N. M., & Pickeral, T. (2009). School climate: Research, policy, practice, and teacher education. *Teachers College Record*, 111(1), 180-213. doi:10.1177/016146810911100108
- Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2002). Motivational beliefs, values, and goals. *Annual Review of Psychology*, 53, 109-132. doi:10.1146/annurev.psych.53.100901.135153
- Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2020). From expectancy-value theory to situated expectancy-value theory: A developmental, social cognitive, and sociocultural perspective on motivation. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101859. doi:10.1016/j.cedpsych.2020.101859
- Erdem, C., & Kaya, M. (2024). The relationship between school and classroom climate, and academic achievement: A meta-analysis. *School Psychology International*, 45(4), 380-408. doi:10.1177/01430343231202923
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59-109. doi:10.3102/00346543074001059
- Maxwell, S., Reynolds, K. J., Lee, E., Subasic, E., & Bromhead, D. (2017). The impact of school climate and school identification on academic achievement: Multilevel modeling with student and teacher

- data. *Frontiers in Psychology*, 8, 2069.
doi:10.3389/fpsyg.2017.02069
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume III): What school life means for students' lives*. Paris: OECD Publishing.
doi:10.1787/acd78851-en
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54-67. doi:10.1006/ceps.1999.1020
- Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & Higgins-D'Alessandro, A. (2013). A review of school climate research. *Review of Educational Research*, 83(3), 357-385. doi:10.3102/0034654313483907
- Uline, C., & Tschannen-Moran, M. (2008). The walls speak: The interplay of quality facilities, school climate, and student achievement. *Journal of Educational Administration*, 46(1), 55-73. doi:10.1108/09578230810849817
- Urdan, T., & Schoenfelder, E. (2006). Classroom effects on student motivation: Goal structures, social relationships, and competence beliefs. *Journal of School Psychology*, 44(5), 331-349. doi:10.1016/j.jsp.2006.04.003
- Wang, M.-T., & Degol, J. L. (2016). School climate: A review of the construct, measurement, and impact on student outcomes. *Educational Psychology Review*, 28(2), 315-352. doi:10.1007/s10648-015-9319-1
- Wentzel, K. R. (1998). Social relationships and motivation in middle school: The role of parents, teachers, and peers. *Journal of Educational Psychology*, 90(2), 202-209. doi:10.1037/0022-0663.90.2.202
- Zullig, K. J., Koopman, T. M., Patton, J. M., & Ubbes, V. A. (2010). School climate: Historical review, instrument development, and school assessment. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 28(2), 139-152. doi:10.1177/0734282909344205